

MODEL PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL BERBASIS MAHASISWA PADA LEMBAGA AMIL ZAKAT

Ana Toni Roby Candra Yudha¹

anatoniroby@gmail.com

Nyda Dusturiya²

nydadusturiya@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mengkaji serta menganalisis mengenai pola kegiatan, mengetahui dan berusaha mengembangkan model kewirausahaan dengan pendekatan sosial. Hal tersebut yang selanjutnya diharapkan mampu dijadikan bahan penambah referensi dalam penyusunan *policy* yang tentunya yang berkaitan dengan sistem dan model kewirausahaan sosial. Pendekatan penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah kualitatif, dengan strategi studi kasus. Sumber data yang digunakan berasal dari informan, yang berlatar belakang ahli, direksi, dan mahasiswa selaku relawan kegiatan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber dan triangulasi waktu, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan landasan teori yang bersesuaian. Konsep dan praktek kegiatan pengembangan yang dilakukan oleh lembaga pengelola zakat (LPZ) melibatkan banyak *stakeholders* mulai dari pihak internal lembaga, relawan, dan komunitas yang disebut komunitas Sahabat Muda. Praktik pelatihan kompetensi terbagi menjadi dua tahapan besar yaitu proses *before* dan *after* yaitu proses rekrut relawan sebelum dan setelah adanya komunitas sahabat muda. Adapun konsep kompetensi yang dikembangkan terbagi menjadi beberapa fase. Kompetensi utama antara lain *fundrising*, sahabat peduli, bisnis sosial, dan pelayanan donatur. Kompetensi penunjang antara lain administrasi, keuangan, HRD, dan rumah tangga. Kompetensi yang dikuasai tersebut bersesuaian dengan dimensi *social entrepreneurship* yaitu *sociality*, *innovation*, dan *market orientation*. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi model rujukan dalam kegiatan pengembangan kewirausahaan sosial, yang dikembangkan tidak hanya pada lembaga nirlaba saja melainkan juga pada lembaga yang lain, yang berbasis pada profitabilitas. Kewirausahaan sosial sangat jelas tampak bahwa motif dan nilai yang diusung adalah non-profit, sehingga lebih mengutamakan nilai-nilai kedermawanan, serta nilai sosial lainnya yang relevan. Penelitian ini merupakan hasil pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dalam skop pembahasan *social entrepreneur*.

Kata Kunci: Kewirausahaan, mahasiswa, lembaga amil zakat

¹ Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya

² S1 Ekonomi Syariah. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya

PENDAHULUAN

Latar Belakang

“Entrepreneurship is the process of creating something diferent with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychic, and social risk, and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction and independence.” Kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan risiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi³.

Kewirausahaan juga dijelaskan dalam perspektif Islam, yang berhubungan dengan kerja keras, pantang menyerah dan kemandirian. Sebagaimana yang difirmankan dalam ayat al Qur’an [9] At Taubah: 105;

Artinya : Dan Katakanlah : "Bekerjalah kamu, maka Allah akan Melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu Diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS At-Taubah [9] : 105)

Dalam ulasan lain disebutkan bahwa Islam memandang bahwa pelatihan dan pengembangan kompetensi ilmu dipandang sebagai dasar dalam menentukan derajat dan martabat seorang manusia dalam kehidupan. Rasulullah Muhammad Saw telah diperintahkan oleh Allah SWT untuk senantiasa meminta tambahan ilmu. Pemahaman seseorang akan meningkat dengan bertambahnya ilmu. Pelatihan merupakan bentuk ilmu untuk meningkatkan kinerja, dimana Islam mendorong umatnya agar selalu bersungguh-sungguh dan memuliakan pekerjaan.

Diriwayatkan dari Ali r.a., ia berkata : “Rasulullah mengutusku ke Yaman untuk menjadi hakim, kemudian saya berkata :”Ya Rasulullah, engkau mengutusku, sedang aku masih muda belia, dan saya tidak memiliki ilmu tentang peradilan?” Rasulullah menjawab : “Sesungguhnya Allah SWT akan memberikan hidayah kepadamu, dan menetapkan lisanmu. Ketika datang kepadamu dua orang yang sedang berseteru, maka janganlah engkau menetapkan keputusan, sampai engkau mendengarkan

³ Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*,(Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2013), hlm 24.

perkataan pihak kedua, sebagaimana engkau mendengar pernyataan pihak pertama. Hal ini akan lebih hati-hati dan bersih bagimu untuk menjelaskan keputusan pengadilan.” Ali r.a. berkata : “setelah itu, tidak ada keraguan bagiku dalam memberikan keputusan.”⁴

Konsep kewirausahaan yang diterapkan oleh berbagai kalangan masyarakat, tidak terkecuali oleh mahasiswa, adalah hal relatif sulit dilakukan. Karena budaya masyarakat Indonesia yang cenderung konsumtif dibandingkan dengan produktif, sehingga motivasi dan niat untuk berwirausaha terkesan berat. Tetapi hal semacam itu dapat diubah dengan pembentukan pola pikir dan mentalitas dalam berwirausaha.

Pada lembaga pengelola zakat (LPZ), para calon wirausahawan harus diberi pembekalan awal berupa pelatihan untuk merubah pola pikir dan memecahkan *mental block* mereka dalam berwirausaha. Pola pikir mereka haruslah diubah dan diarahkan kearah karakter mandiri dalam berwirausaha. Lulus dan mencari kerja bukanlah solusi terbaik. Pola pikir harus diubah dengan menjadikan *entrepreneurship* sebagai cita-cita mahasiswa setelah mereka menuntaskan proses studinya. Sebagai langkah awal dari mengubah pola pikir, seorang calon wirausaha perlu dikenalkan dengan lingkungan yang bisa mengubah pola pikirnya. Sehingga seorang mahasiswa dapat terbiasa dengan pola pikir bahwa setelah lulus tidak harus mencari kerja tapi menciptakan lapangan kerja.

Bukan merupakan hal yang tidak mungkin, apabila semua hal itu bisa diubah, termasuk kewirausahaan. Pola pikir mahasiswa sebagaimana diutarakan pada bagian sebelumnya haruslah di ubah. Ketika predikat sebagai lulusan perguruan tinggi dan mencari kerja bukanlah merupakan satu-satunya solusi terbaik. Pola pikir harus diubah dengan menjadikan *entrepreneurship* sebagai cita-cita setelah lulus. Sebagai langkah awal dari mengubah pola pikir, seorang calon wirausaha perlu dikenalkan dengan lingkungan yang bisa mengubah pola pikirnya. Sehingga seorang mahasiswa dapat terbiasa dengan pola pikir bahwa setelah lulus tidak harus mencari kerja tapi menciptakan lapangan kerja.

Berdasarkan ulasan pada bagian sebelumnya mengenai proses adanya kompetensi yang mengalami perkembangan, maka hal ini menjadi menarik untuk

⁴ Meldona, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perspektif Integratif*, (Malang : UIN Malang Press, 2009), hlm 262.

kemudia diteliti dengan mengambil judul “**Model Pengembangan Kewirausahaan Sosial Berbasis Mahasiswa Pada Lembaga Amil Zakat**”. Hal ini menarik untuk selanjutnya berfokus dalam pengembangan kompetensi yaitu mengenai strategi yang diterapkan dalam upaya mengembangkan kompetensi mahasiswa serta relawan yang tergabung dalam komunitas mahasiswa serta mahasiswi sehingga tercapai *social entrepreneur* dalam levelbaru serta analisisnya terhadap strategi yang telah dilakukan berkaitan dengan faktor-faktor pendukung strategi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang disampaikan di bagian latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana penerapan dan teknis pelatihan kompetensi bagi mahasiswa dalam membangun *social entrepreneur* di Lembaga Pengelola Zakat (LPZ) di Surabaya?
- b. Bagaimana strategi pengembangan Kompetensi bagi mahasiswa dalam membangun *social entrepreneur* di Lembaga Pengelola Zakat (LPZ) di Surabaya?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui, mengkaji, menganalisis serta menghasilkan implikasi yang relevan tentang penerapan dan teknis pelatihan kompetensi bagi mahasiswa dalam membangun *social entrepreneur* di Lembaga Pengelola Zakat (LPZ) di Surabaya;
- b. Untuk mengkaji, menganalisis dan menyusun strategi pengembangan Kompetensi bagi mahasiswa dalam membangun *social entrepreneur* di Lembaga Pengelola Zakat (LPZ) di Surabaya.

STUDI LITERATUR

Kewirausahaan

1. Kewirausahaan sosial

Bahasan teori yang mengenai kewirausahaan sosial (*sosial entrepreneur*) dibagi menjadi beberapa tahapan, mulai dari pengertian kewirausahaan, landasan hukum dan prinsip-prinsip kewirausahaan (*entrepreneur*).

a. Pengertian *Entrepreneurship* dan *Social Entrepreneurship*

Istilah *entrepreneurship* berasal dari bahasa Prancis yaitu ‘*entreprendre*’ yang berarti petualangan, pencipta, dan pengelola usaha. Menurut Hisrich-Peters kewirausahaan dapat diartikan sebagai :

“Entrepreneurship is the process of creating something different with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychic, and social risk, and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction and independence.” Kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan risiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi.⁵

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) dapat diartikan sebagai kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha dengan menggunakan kreativitas dan inovasi yang terus menerus untuk menemukan sesuatu yang belum ada.⁶ Sedangkan *Entrepreneur* dapat diartikan sebagai orang yang memang memiliki keberanian dalam mengambil risiko untuk membuka usaha dalam berbagai peluang. Berjiwa berani mengambil risiko bermakna berani memulai usaha, bermental mandiri, tanpa diikuti rasa cemas atau takut akan ketidakpastian.

Konsep *social entrepreneurship* merupakan lanjutan dari konsep kewirausahaan. ”Kewirausahaan sosial adalah suatu bentuk usaha yang bertujuan untuk melakukan perubahan sosial dengan menyelesaikan permasalahan sosial dengan menggunakan prinsip-prinsip

⁵ Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm 24.

⁶ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hlm 21.

kewirausahaan.”⁷ Sedangkan wirausaha sosial adalah individu atau kelompok yang memberikan perubahan pada masyarakat dengan memanfaatkan peluang dan memperbaiki sistem dengan inovasi dan menciptakan solusi untuk mengubah masyarakat menjadi lebih baik.

b. Landasan Hukum

Dalam konsep Islam, kegiatan wirausaha dapat dilihat dalam Surat Al-Mulk ayat 15 :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ١٥

Artinya : Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezekinya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan

Selain itu juga dijelaskan dalam QS.Al-A'raf ayat : 10 mengenai perintah berusaha dalam Islam

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ١٠

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur

c. Prinsip-prinsip *Entrepreneur*

Prinsip merupakan kebenaran pokok atau pernyataan yang memberikan petunjuk kepada pemikiran atau tindakan. Prinsip-prinsip *Entrepreneur* yang sesuai dengan ajaran Islam antara lain :⁸

1) Kebebasan/Sukarela

Di dalam perdagangan dan transaksi yang legal, hak-hak individu dan kelompok dalam memiliki ataupun memindahkan suatu kekayaan diakui tanpa adanya paksaan. Namun dalam menjalankan aktivitas bisnis hendaknya :

- i. Menghindari transaksi bisnis yang diharamkan
- ii. Menghindari penggunaan harta yang tidak kekal seperti riba, transaksi spekulatif, menimbun, menghamburkan harta, dan persaingan yang tidak fair

⁷ Dhewanto, Wawan, dkk, *Inovasi dan Kewirausahaan Sosial*, (Bandung : Penerbit Alfabeta,2013),hlm 43.

⁸ Farid, *Kewirausahaan Syariah*, (Jakarta : Penerbit Kencana, 2017), hlm 15

iii. Keadilan/bermoral, jujur, dan adil

Keadilan merupakan inti dari semua ajaran yang ada di dalam Al-Quran. Al-Quran memerintahkan untuk tidak merusak janji yang telah disepakati. Maka dalam praktiknya penulisan transaksi dan kehadiran dua saksi merupakan bentuk perlindungan agar tidak terjadinya praktik curang yang dilakukan oleh salah satu pihak.

2) Akhlak yang baik

Akhlak merupakan suatu sikap yang melekat pada jiwa seseorang yang kemudian melahirkan perbuatan berdasarkan kemampuan dan pilihan baik dan buruk, terpuji, dan tercela. Beberapa prinsip akhlak yang baik antara lain : Shiddiq, menepati janji, tanggung jawab, murah hati, tidak menipu, sabar, pemaaf, dermawan, dan adil.

3) Bentuk-bentuk transaksi

Transaksi ada karena adanya kemauan dari kedua belah pihak untuk memindahkan suatu barang dengan cara tukar menukar. Dalam menjalankan suatu transaksi harus dipenuhi syarat-syarat transaksi yaitu : akad, subjek, dan objek transaksi

d. Dimensi *Social Entrepreneurship*

Penjelasan mengenai dimensi *social entrepreneurship* (kewirausahaan sosial) terdiri menjadi beberapa item, yaitu:

1) Sociality

Misi sosial sangat penting bagi seorang *social entrepreneur*. dan gagasan mengenai misi sosial dapat ditemukan dimanapun dan dalam kondisi apapun.⁹ Seorang *social entrepreneur* tidak hanya berpikir bagaimana laba atau profit yang didapatkan tetapi juga benefit, bagaimana dapat memberikan kebermanfaatn bagi masyarakat sekitar.

2) Innovation

Social entrepreneur umumnya mendapati suatu situasi yang kelihatan berlarut-larut dan sulit untuk dipecahkan atau dalam kata lain sulit untuk

⁹ Ryszard Praszkiar dan Andrzej Nowak, *Social Entrepreneurship : Theory and Practice*,(New York : Cambridge University Press, 2012), hlm 14

diatasi. Dalam situasi tersebut ide, strategi, dan pendekatan baru sangat dibutuhkan. Definisi yang melekat pada *social entrepreneur* adalah kemampuan untuk menemukan cara baru dalam melakukan sesuatu. Inovasi sosial mengacu pada ide-ide baru yang bekerja dalam memenuhi tujuan sosial. Ide-ide tersebut tidak hanya sekedar dilaksanakan saja tetapi dampak dapat mempengaruhi masyarakat dalam waktu yang lama.¹⁰ Dengan kata lain, kreativitas, inovasi, dan kepandaian adalah unsur-unsur kewirausahaan yang paling relevan bagi *social entrepreneur*.

3) Market Orientation

Orientasi pasar memberikan keutamaan bagi penyebaran sumber daya yang paling efektif untuk mencapai tujuan sosial. Usaha nonprofit yang berusaha mengendalikan biaya input dan mencapai efisiensi operasional menunjukkan orientasi pasar tertentu.¹¹ Dimensi orientasi pasar dari kewirausahaan sosial dapat menjadi pedang bermata dua, menciptakan kemajuan dan kemunduran relatif terhadap hasil sosial yang diinginkan oleh kelompok yang berbeda.

2. Penelitian terdahulu

Penelitian yang berjudul ‘Model Pengembangan Kewirausahaan Sosial Berbasis Mahasiswa Pada Lembaga Amil Zakat’ memilih dan memiliki referensi atau kajian empiris dalam bentuk penelitian terdahulu, diantaranya adalah sebagai berikut:

Fitriani Kembar Puspitasari, 2016. Penelitiannya berjudul ‘Adopsi Inovasi *Rainbow Weaving Craft* dan Implementasi Pemberdayaan Berbasis *Social Entrepreneurship* di Dusun Sejati Desa, Desa Sumberarum, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman’. Hasil dari penelitian terhadap proses adopsi inovasi *rainbow weaving craft* pada penenun menunjukkan bahwa sebagian besar tergolong dalam

¹⁰ Ryszard Praszkiar dan Andrzej Nowak, *Social Entrepreneurship : Theory and Practice*, (New York : Cambridge University Press, 2012), hlm 17

¹¹ Manuel London dan Richard G. Morfopoulos, *Social Entrepreneurship*, (New York : Routledge, 2010), Hlm 109.

kategori *Majority Adopter*.¹² Meski manfaat secara ekonomi belum bisa dirasakan secara signifikan, akan tetapi timbulnya kesadaran, motivasi, kepercayaan diri, peningkatan kreativitas menjadi tolok ukur keberhasilan prosesnya.

Shabrina Irvin Ratnasari, 2017. Proses Penerapan Kewirausahaan Sosial Dalam Pembentukan Desa Wisata di Dusun Jelok, Desa Beji, Patuk, Gunungkidul (Studi Tentang Perbaikan Modal Sosial Dan Budaya Masyarakat Jelok Sebagai Dampak Dari Pembentukan Desa Wisata). Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat tiga tahapan dalam menerapkan kewirausahaan sosial diantaranya melakukan rapat warga, melakukan sosialisasi, dan membuat perkumpulan Pokdarwis. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan apa yang peneliti tulis yaitu menggunakan konsep *social entrepreneurship* dalam pengembangan objeknya dan memiliki perbedaan yaitu menjelaskan bagaimana proses penerapan *social entrepreneurship*, sedangkan penulis lebih fokus pada tahapan pengembangan strategi.

Yuliska, 2017. Penelitiannya yang berjudul ‘Model Kewirausahaan Sosial Di Lembaga Agriculture Entrepreneur Clinics (AEC)’. Hasil penelitian tersebut adalah konsep kewirausahaan yang dilakukan lembaga AEC dan petani binaan sama-sama menguntungkan. Implementasi yang dilakukan yaitu dengan melakukan pelatihan metode tanam, membagikan padi unggul, dan pendampingan.

Sofia Nurjannah, 2016. Penelitiannya yang berjudul ‘Strategi dan Kontribusi Kegiatan *Social Entrepreneurship* Dalam Pemberdayaan Anak Muda Di Komunitas Sahabat Muda Yayasan Lagzis Peduli Surabaya’. Hasil penelitian tersebut adalah strategi yang dilakukan oleh sahabat muda dalam mencetak *social entrepreneur* adalah dengan memberikan pelatihan karakter, keterampilan, dan kepemimpinan. Untuk kontribusi kegiatan *social entrepreneurship* adalah memberikan keterampilan kepada anak muda sehingga ketika lulus nantinya, mereka bisa mendirikan usaha baru atau dapat memberi manfaat untuk orang lain.

¹² Fitriani Kembar Puspitasari, “Adopsi Inovasi *Rainbow Weaving Craft* dan Implementasi Pemberdayaan Berbasis *Social Entrepreneurship* di Dusun Sejati Desa, Desa Sumberarum, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman”, (Skripsi--Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2016).

Muhammad Khusni, 2017. Penelitiannya yang berjudul ‘Pengembangan Wirausaha Muda Dalam Mendukung Ketahanan Pribadi Mahasiswa (Studi Pada Program Mahasiswa Wirausaha Universitas Gadjah Mada Yogyakarta)’. Hasil penelitian tersebut menjelaskan melalui program PMW Universitas Gadjah Mada kesadaran mahasiswa untuk berwirausaha bertambah. Output adanya program PMW untuk mahasiswa adalah mahasiswa dapat meningkatkan kapasitas yang ada pada dirinya seperti optimis, percaya diri, dan bersikap positif.

METODOLOGI PENELITIAN

Ulasan mengenai metodologi penelitian dirunut dan dijelaskan dengan urutan sebagai berikut:

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, sehingga diharapkan nanti dapat memperoleh gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan karakteristik peristiwa yang sedang diteliti.

Rumusan masalah tersebut membutuhkan jawaban dengan kajian yang mendalam, khususnya yang berkaitan dengan kajian literatur yang ditunjang dengan wawancara dan diskusi dengan para ahli program dan para mahasiswa/mahasiswi sebagai informan. Jawaban dari rumusan masalah penelitian inipun juga tidak dapat diselesaikan dengan menggunakan prosedur statistik. Oleh karena itu, untuk mendapatkan jawaban dan analisisnya digunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan strategi yang digunakan adalah studi kasus (*case study*) eksploratoris.

Robert Yin (2000:18) menjelaskan bahwa pengertian penelitian studi kasus adalah sebuah metoda penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, yang dilaksanakan ketika batasan-batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas, dengan menggunakan berbagai sumber data.

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dan batasan penelitian ini adalah pada proses pelaksanaan pelatihan *social entrepreneur*/ kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh mahasiswa/mahasiswi dan pandangan serta pengawasannya yang dinilai oleh Lembaga

Pengelola Zakat (LPZ). Pengembangan pola kewirausahaan sosial itu bermula dan diawali dengan pemecahan mental blok masyarakat pada umumnya yang konsumtif menjadi mental dan motif yang berani menginisiasi rencana dan berani mengambil tanggung jawab serta risiko dalam berwirausaha, terlebih dengan menyisihkan sebagian penghasilan dan keuntungannya kelak untuk kepentingan sosial.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan sumber data yang didominasi oleh sumber primer, yang berasal dari para pelaku kewirausahaan yang terdiri dari pihak internal LAZ, relawan LAZ dan mahasiswa. Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah secara mandiri oleh organisasi yang menerbitkannya, sedangkan data sekunder merupakan data yang diterbitkan oleh organisasi yang bukan merupakan pengolahnya (Dajan, 1991:19). Selain data primer, juga diperlukan data sekunder yang dapat diperoleh dari data yang dipublikasi oleh lembaga pengelola zakat berupa *financial statement* (laporan keuangan) dan literature berupa jurnal dan bulletin yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan metode observasi (awal dan akhir periode penelitian) dan wawancara mendalam dengan beberapa informan yang *multi background*.

a. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data yang meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penelitian ini didapatkan dari metode observasi dan wawancara, serta informan penelitian yang telah dikluster berdasarkan jenis keahlian, jenis profesi dan lama menjadi ahli. Sedangkan sumber sekunder adalah berasal dari website atau dari data internal yang berupa laporan keuangan.

b. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis yang sesuai dengan metodologi penelitian, adalah sebagai berikut:

1) Pre-lapangan atau observasi pendahuluan.

Observasi pendahuluan diperlukan sekali dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Karena dengan observasi pendahuluan, penelitian tidak akan mendapati gambaran data yang menyimpang dari

target penelitian yang telah disiapkan pada tahap perencanaan. (Sugiyono dalam Roby dan Rijal: 8) Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dari segi proses pelaksanaannya, observasi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu observasi berperan serta (*participant observation*) dan observasi non partisipan (*non participant observation*)

2) Wawancara lapangan

Wawancara mendalam dilakukan kepada informan yang terdiri dari beberapa latar belakang, diantaranya kepada pimpinan lembaga pengelola zakat, relawan, dan mahasiswa/i sebagai peserta pelatihan *social entrepreneur*.

3) Teknik Analisis Data.

Hasil observasi dan wawancara akan dikumpulkan dan kemudian diolah dengan analisis deskriptif, yaitu analisis yang menggunakan logika subjektif peneliti dan bantuan teori serta. Tetapi jika dinilai masih belum sepenuhnya sesuai dengan komponen dan dan kevalidan data, yang menggunakan teknik triangulasi. Maka penggalian ulang data perlu dilakukan guna melengkapi kekurangan dan menjamin kevalidan data ini sendiri. Teknik triangulasi sendiri adalah teknik yang lazim dipergunakan dalam pendekatan kualitatif, yaitu metode pencocokan data penelitian dari ungkapan berbagai informan yang memiliki latar belakang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan data dan informasi yang dihimpun di lapangan, maka ulasan hasil dan pembasan diuraikan sebagaimana sub-bab di bawah ini:

Temuan Penelitian

Komunitas yang dilatih dan dibimbing oleh lembaga pengelola zakat ini adalah pada tahun sebelum dan sesudah 2014. Komunitas tersebut tergabung dalam kelompok yang disebut dengan Komunitas Sahabat Muda, status mereka sebagian besar adalah

relawan yang berasal dari kalangan mahasiswa . Ada perbedaan pola dan kondisi sebelum dan sesudah merekrut karyawan. Berikut ulasan detailnya:

Tabel 1. Komparasi Pra dan Pasca Rekrutmen Relawan¹³

No	Sebelum ada Komunitas Sahabat Muda	Setelah ada Komunitas Sahabat Muda
1	Relawan membantu pelaksanaan program yang sudah ditentukan sebelumnya	Relawan mengelola dan memimpin program
2	Relawan direkrut jika dibutuhkan	Relawan direkrut terus menerus untuk dibina dan diberi pelatihan
3	Relawan dilatih hanya ketika dibutuhkan dan sesuai kebutuhan program	Relawan dilatih oleh sahabat muda secara terus menerus dalam kapasitas karakter, kompetensi, dan kepemimpinan
4	Tidak ada kriteria usia khusus relawan yang di rekrut	Mahasiswa berusia 17-25 tahun

Berdasarkan tabel 1 mengenai Komparasi Pra dan Pasca Rekrutmen Relawan, maka:

- i. Sebelum adanya komunitas sahabat muda, relawan hanya di rekrut ketika dibutuhkan saja atau ketika ada program yang dijalankan. Relawan membantu pelaksanaan program tersebut dan ketika program selesai relawan tidak lagi dibutuhkan. Setelah dibentuknya komunitas sahabat muda, relawan direkrut terus menerus tidak hanya sebagai pelaksana program tapi juga pengelola dan pemimpin. Sehingga tidak hanya psikomotorik yang dilatih tetapi juga kompetensi.
- ii. kriteria relawan yang direkrut juga memiliki perbedaan sebelum dengan setelah dibentuknya komunitas sahabat muda. Sebelum adanya komunitas sahabat muda tidak ada kriteria khusus dari relawan yang direkrut sedangkan setelah adanya komunitas sahabat muda relawan direkrut minimal usia 17-25 tahun yang merupakan mahasiswa atau sudah lulus.
- iii. Perubahan dari rekrut karyawan tersebut dikarenakan sasaran Lagzis yang berubah setelah dibentuknya komunitas sahabat muda. Sebelum adanya komunitas sahabat muda Lagzis fokus membantu dhuafa. Kemudian fokus

¹³ Data primer, diolah. 2018

berubah menjadi membina anak muda. Disini kemudian dibentuklah komunitas sahabat muda.

Perbedaan sistematika pengajuan dan pembentukan komunitas Sahabat Muda tersebut, didukung dengan berbagai pelatihan dengan *instructor* dalam mengolah dan membentuk mental kewirausahaan, khususnya dalam kewirausahaan sosial (*social entrepreneur*). Pelatihan tersebut memiliki target atau kompetensi yang harus dicapai, diantaranya adalah sebagai berikut:

i. Kompetensi Utama

a) Sahabat Peduli

Sahabat Peduli adalah Yaitu kompetensi yang dikerjakan oleh sahabat muda secara rutin harian untuk belajar melayani masyarakat dan mendirikan lembaga sosial sehingga bisa menjadi alternatif pasca kuliah. Sahabat peduli terdiri dari beberapa macam antara lain : Sahabat Jompo, Sahabat Anak, dan Sahabat Masjid. Diharapkan dengan mempelajari kompetensi tersebut menambah kepedulian relawan kepada masyarakat. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam aksi harian. Aksi ke lapangan adalah kegiatan melatih kompetensi dengan langsung terjun ke lapangan.

b) Bisnis Sosial

Bisnis Sosial adalah Yaitu pelayanan usaha atau berbisnis sambil meningkatkan kepedulian atau relationship dan memberikan keuntungan bukan sekedar materi tetapi lebih kepada kemanfaatan untuk masyarakat.

c) *Fundraising*

Penghimpunan dana (*fundraising*) adalah pelayanan secara langsung maupun tidak langsung kepada individu maupun instansi untuk berdonasi atau berderma. Di kegiatan *fundraising* relawan dilatih untuk belajar berkomunikasi dengan orang baru, berlatih mental, dan berusaha mencapai target. Target yang harus dicapai di kompetensi *fundraising* adalah menemui 35 orang calon donatur dan nominal sebesar Rp500.000.

ii. Kompetensi Paralel

Kompetensi paralel adalah kompetensi lain selain kompetensi utama yang bertujuan untuk menunjang kompetensi utama. Kompetensi paralel terdiri dari

administrasi, keuangan, HRD, dan rumah tangga. Di kompetensi paralel relawan belajar pencatatan, rekap, HRD, dan rumah tangga.

Kompetensi yang dicapai oleh LPZ dirupakan dalam bentuk beberapa pelatihan kompetensi. Pelatihan kompetensi adalah proses secara sistematis yang dilakukan untuk melatih dan mengembangkan kompetensi relawan. Bentuk-bentuk pelatihan kompetensi antara lain :

i. Aksi lapangan

Aksi ke lapangan adalah kegiatan melatih kompetensi dengan langsung terjun ke lapangan. Aksi ke lapangan teknisnya seperti latihan kerja dimana relawan hadir sesuai dengan waktu dan jadwal. Teknis aksi dapat dilihat dalam tabel 2 mengenai urutan kegiatan aksi di lapangan sebagai berikut :

Tabel 2. Urutan Kegiatan Aksi Lapangan¹⁴

Pukul	Kegiatan	Ket
08.00-08.30	Tadarus	
08.30-09.00	Briefing Pagi	
09.00-15.00	Aksi Lapangan	-Full -Setengah hari
15.00-15.30	Sholat Ashar	
15.30-16.00	Briefing Sore	

ii. Kelas/Pelatihan

Kelas/pelatihan adalah salah satu bentuk pelatihan kompetensi yang dilakukan di dalam ruangan bertujuan untuk menambah pemahaman relawan mengenai SOP aksi di lapangan dan *problem solving* dari permasalahan yang didapatkan di lapangan. Kelas dapat diikuti oleh relawan sesuai dengan tema kelas. Pengelolaan kelas dapat dilihat dalam tabel 3 mengenai pengelolaan kelas sebagai berikut :

Tabel 3. Pengelolaan Kelas¹⁵

Kelas	Materi	Waktu	Umum	RP	RA	RK
PB	Motivasi	Bulanan	√	√	√	√
Lokal	Kompetensi	Mingguan		√	√	√
Jauh	Kompetensi	Insidental		√	√	√
	Sistem	Insidental			√	√

¹⁴ Data primer 2018, diolah

¹⁵ Data primer 2018, diolah

Kelas	Materi	Waktu	Umum	RP	RA	RK
Hadir	Sistem	Bulanan			√	√
Khusus	Tanggap Darurat	Triwulan		√	√	√
	Jurnalistik	Insidental		√	√	√
	Nutrisi	Insidental		√	√	√
Magang	Tema Magang	Semester		√	√	√

iii. Magang

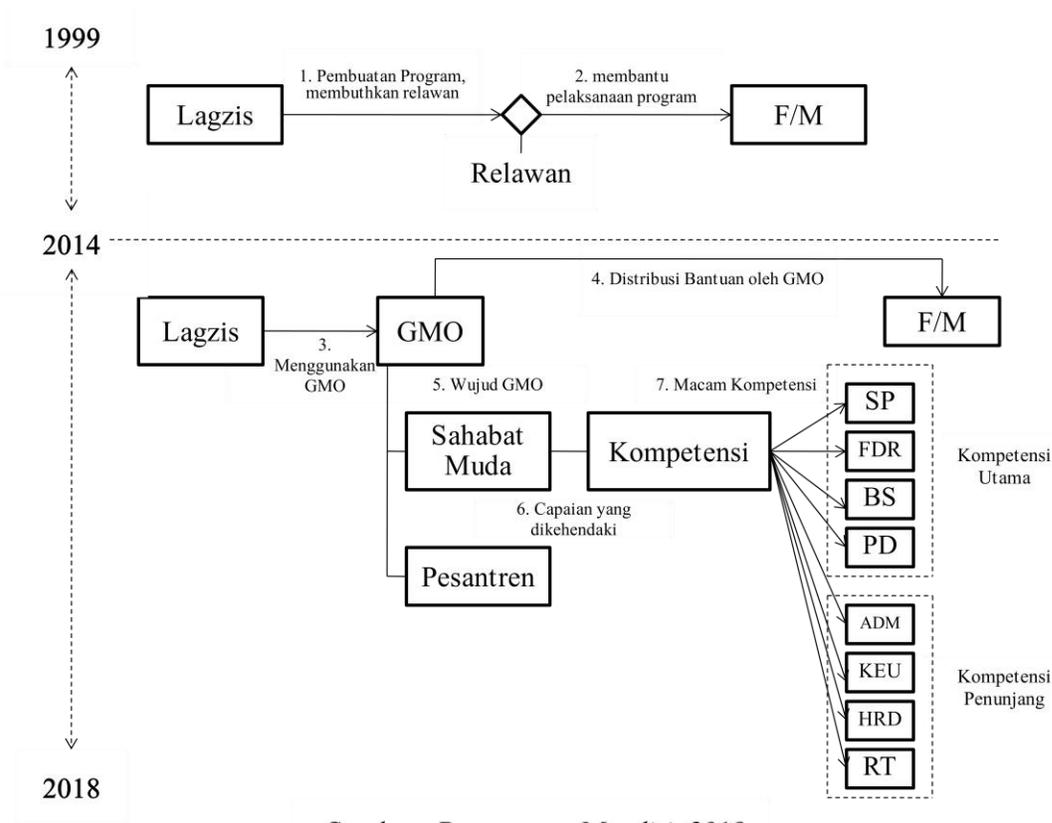
Magang merupakan salah satu bentuk pelatihan kompetensi yang dilakukan pada waktu tertentu seperti liburan kuliah. Magang sama seperti aksi di lapangan tetapi tempat yang dipergunakan berbeda serta materi yang dikerjakan bisa berbeda tergantung dari tema magang. Tempat magang yang dipergunakan oleh komunitas sahabat muda bisa di pesantren, toko, maupun aksi lapangan di kota lain.

PEMBAHASAN

Praktik pelatihan kompetensi dimulai sejak dibentuknya komunitas sahabat muda. Pelatihan dilakukan untuk mengembangkan kompetensi relawan yang tergabung di komunitas sahabat muda. Sebelum masuk pada bentuk pelatihan kompetensi, terdapat perbedaan relawan yang di rekrut sebelum dan sesudah adanya komunitas sahabat muda. Sebelum adanya komunitas sahabat muda, relawan hanya di rekrut ketika dibutuhkan saja atau ketika ada program yang dijalankan, disini relawan hanya berfungsi sebagai pelaksana program dan ketika program telah selesai maka relawan tidak lagi dibutuhkan. Setelah dibentuknya komunitas sahabat muda, relawan dilatih untuk mengelola dan memimpin program, disini relawan yang membuat program, mencari sasaran, dan menentukan tema program. sehingga tidak hanya psikomotorik yang dilatih tetapi juga kompetensi.

Selain itu, sebelum adanya komunitas sahabat muda relawan hanya dilatih ketika dibutuhkan saja atau sesuai dengan kebutuhan program tetapi setelah adanya komunitas sahabat muda relawan dilatih secara terus menerus oleh sahabat muda dalam bentuk pelatihan karakter, kompetensi, dan kepemimpinan dan dilakukan setiap hari dan beberapa program dilakukan dalam waktu insidental seperti magang.

Selain itu untuk kriteria relawan yang direkrut sebelum adanya komunitas sahabat muda adalah tidak ada kriteria khusus dari segi usia, tetapi setelah dibentuknya SM kriteria relawan yang direkrut adalah mahasiswa berusia 17-25 tahun. Perbedaan rekrut relawan tersebut dikarenakan sasaran Lagzis yang berubah dari memberikan bantuan kepada dhuafa secara langsung yang diubah dengan menggunakan GMO (*Grant Making Organization*). GMO adalah membentuk kelompok-kelompok (organisasi lebih kecil) yang swadaya dan mandiri dalam melaksanakan program. Wujud GMO disini adalah komunitas sahabat muda dan pesantren. Lebih jelasnya perkembangan tersebut dapat dilihat dalam gambar 1 sebagai berikut :



Gambar 1. Model Pengembangan Kewirausahaan Sosial (*social entrepreneur*) di Lembaga Pengelola Zakat

Keterangan :

F/M : Fakir/Miskin (Dhuafa)

GMO : *Grant Making Organization*

SP : Sahabat Peduli

FDR : *Fundraising*
 BS : Bisnis Sosial
 PD : Pelayanan Donatur
 ADM : Administrasi
 KEU : Keuangan
 HRD : *Human Resource Management*
 RT : Rumah Tangga

Dari gambar 1 diatas dapat dilihat sebelum tahun 2014, fokus Lagzis adalah membantu dhuafa secara langsung dengan dibantu oleh relawan yang dilakukan dengan menggunakan 3 jenis bantuan yaitu karitatif, asset sosial, dan asset reform. Setelah tahun 2014, Lagzis menggunakan GMO (*Grant Making Organization*). Wujud GMO adalah komunitas sahabat muda dan pesantren. Komunitas sahabat muda adalah wujud GMO yang dominan sedangkan pesantren turut serta dalam kegiatan yang bersifat insidental seperti magang. Sebelum dibentuknya SM, Lagzis bekerjasama dengan pesantren-pesantren tetapi pesantren tersebut hanya sebagai penerima bantuan tetapi setelah digunakannya GMO, pesantren berfungsi sebagai mitra untuk pengembangan kompetensi bersama komunitas sahabat muda.

PENUTUP

Berdasarkan temuan studi dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan sekaligus dirumuskan saran yang relevan dengan kajian penelitian sebagai berikut:

Kesimpulan

- a. Konsep dan praktek kegiatan pengembangan yang dilakukan oleh lembaga pengelola zakat (LPZ) melibatkan banyak *stakeholders* mulai dari pihak internal lembaga, relawan, dan komunitas yang disebut komunitas Sahabat Muda. Praktik pelatihan kompetensi terbagi menjadi dua tahapan besar yaitu proses *before* dan *after* yaitu proses rekrut relawan sebelum dan setelah adanya komunitas sahabat muda. Adapun juga perbedaan dalam sistem pembentukan relawan tersebut, dikarenakan perubahan fokus yang dilakukan oleh LAZ yang awalnya adalah fokus membina dhuafa secara langsung menjadi GMO (*Grant Making Organization*).

Wujud GMO adalah komunitas sahabat muda dan pesantren, tetapi lebih didominasi oleh komunitas sahabat muda.

- b. Adapun konsep kompetensi yang dikembangkan terbagi menjadi beberapa fase. Kompetensi utama antara lain *fundrising*, sahabat peduli, bisnis sosial, dan pelayanan donatur. Kompetensi penunjang antara lain administrasi, keuangan, HRD, dan rumah tangga. Kompetensi yang dikuasai tersebut bersesuaian dengan dimensi *social entrepreneurship* yaitu *sociality*, *innovation*, dan *market orientation*. Bentuk-bentuk pelatihan kompetensi yang ada di komunitas sahabat muda antara lain aksi ke lapangan, kelas/pelatihan, magang, dan roleplay. bentuk-bentuk pelatihan kompetensi tersebut masuk dalam metode pelatihan dan pengembangan yaitu *on the job training* dan *off the job training*.
- c. Karakter yang menjadi target dalam pengembangan kewirausahaan sosial meliputi kompetensi akademik dan non-akademik, jiwa kepemimpinan, dan mental.

Saran

Berdasarkan ulasan kesimpulan, maka saran yang dibangun dan diberikan harus bersesuaian dengan model pengembangan kewirausahaan sosial. Penerapan strategi dan model tersebut terdapat beberapa hambatan yang ditemui yaitu kesiapan dan rasa tanggung jawab dalam melakukan praktek kewirausahaan, sehingga perlu adanya *assessment* dari tim internal dalam fungsi pengawasan secara tentatif, yang bertujuan untuk mengontrol dan menjaga komitmen dalam berwirausaha, sekalipun ada ‘variabel sosial’ di dalamnya. Selanjutnya, program yang telah berjalan sudah layak mendapatkan penilaian yang baik sehingga, hasil penelitian ini dapat memberi manfaat kepada seluruh elemen pembaca yang memerlukan referensi dalam bidang kewirausahaan, khususnya kewirausahaan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an dan terjemahannya versi Kemenag 2005
 Badan Pusat Statistik. "Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan 1986-2017", dalam <https://www.bps.go.id> diakses pada 29 November 2017.
 Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012.
 Dhewanto, Wawan, dkk. *Inovasi dan Kewirausahaan Sosial*. Bandung : Penerbit Alfabeta, 2013.
 Dajan, Anto. 1991. *Pengantar Metode Statistik*. Jilid I. Jakarta: LP3ES
 Farid. *Kewirausahaan Syariah*. Jakarta : Penerbit Kencana, 2017.

- Kasmir. *Kewirausahaan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013
- Meldona, 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perspektif Integratif*, Malang : UIN Malang Press
- Praszkiar ,Ryszard dan Andrzej Nowak. *Social Entrepreneurship : Theory and Practice*. New York : Cambridge University Press, 2012.
- Puspitasari, Fitriani Kembar. “Adopsi Inovasi *Rainbow Weaving Craft* dan Implementasi Pemberdayaan Berbasis *Social Entrepreneurship* di Dusun Sejati Desa, Desa Sumberarum, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman”. Skripsi--Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2016.
- Veitzal Rivai Zainal, dkk. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Yin, Robert K. 2000. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, 2013. *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Yudha, A.T.R.C. Rijal. 2018. *Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli dan Risiko Pembiayaan Serta Margin Laba Pada Bank Syariah*. *Procceding* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang